

MASJID AN NUR DILI SIMBOL TOLERANSI

Masjid An Nur Dili merupakan sebuah masjid yang terletak di *Rua de Campo Alor* (Jalan Kampung Alor) kota Dili, Timor Leste. Masjid ini dibangun pada tahun 1955 atas inisiatif Imam Haji Hasan Bin Abdulah Balatif Kepala Kampung Alor dan masyarakat muslim Dili. Pembangunan ini direstui oleh Kepala Suku Arab saat itu, Hamud bin Awad Al-Katiri. Di sepanjang jalan menuju masjid berdiri kios-kios yang menjual berbagai macam pakaian, sepatu, perlengkapan salat, dll. Menurut keterangan salah satu pengurus masjid, 90 persen dari pemilik kios-kios pakaian itu berasal dari Makasar, Indonesia. Selain produk sandang terdapat juga beberapa rumah makan dan gerobak yang menjajakan makanan khas Indonesia seperti, masakan padang, bubur ayam, ayam bakar, bakwan, dan sejenis pecel. Untuk sesaat penulis lupa sedang berada di luar negeri.

Ketika Timor Leste berada di bawah pendudukan Portugis, masyarakat Kampung Alor menjadikan masjid An Nur ini sebagai salah satu tempat perjuangan politik untuk mengusir Portugis. Tokoh-tokoh muslim Timor Timur seperti Haji Salim Bin Said Al-Katiri, Hedung Bin Abdullah dan Sya'ban Joaqim meminta bantuan rakyat dan juga kepada pemerintah Indonesia. Masjid yang pernah direnovasi oleh Pangdam IX/Udayana Mayjen Dading Kalbuadi pada tanggal 20 Maret 1981 ini terdiri atas dua lantai, lantai bawah sebagai tempat salat, sementara lantai atas menjadi ruang sekolah. Di bagian tengah masjid terdapat ruang terbuka, yang membuat masjid sangat nyaman untuk dijadikan tempat ibadah maupun istirahat sejenak karena kebersihan dan hembusan angin yang senantiasa mengipasi jemaah masjid. Suasana damai ini ditambah suara anak-anak kecil yang saling bersahutan melantunkan ayat suci Alquran. Tempat ini benar-benar bagai oase di tengah gurun.

Ustaz atau para pengajar di masjid ini mayoritas berasal dari Indonesia. Salah satu contohnya, bapak Mustofa yang sudah beberapa tahun tinggal di Dili. Beliau berasal dari kota Lhokseumawe, provinsi Aceh, dan saat ini sudah menikah dengan penduduk setempat. Meskipun kebanyakan pengurus masjid ini pendatang, imam masjid An Nur sendiri adalah penduduk asli Timor Leste. Sang imam merupakan lulusan salah satu universitas islam paling terkenal di dunia, yaitu Universitas Islam Madinah, Arab Saudi. Sayang sekali saat penulis pertama kali melaksanakan ibadah salat di sana, sang imam sedang tidak ada di tempat karena sedang melakukan kunjungan ke Malaysia.

Meskipun menjadi minoritas di negeri yang 90 persen beragama Katolik, umat Islam di Timor Leste hidup dengan normal dan aman. Hal tersebut terlihat saat ibadah salat Jumat yang selalu dipenuhi oleh jemaah. Khutbah salat Jumat selalu menggunakan bahasa Indonesia karena mayoritas jemaah berasal dari Indonesia. Di negara yang berbahasa resmi Tetun dan Portugis ini penggunaan bahasa Indonesia masih sangat melekat di kehidupan warga. Hal ini disebabkan tidak hanya karena negara ini pernah menjadi bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia, tetapi juga karena budaya-budaya pop Indonesia telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari warga Timor Leste. Sebutkan saja judul-judul sinetron, penyanyi-penyanyi atau artis yang sedang populer saat ini, kemungkinan besar mereka akan mengenalinya. Selain itu, menurut undang-undang negara Timor Leste pada Bagian VII mengenai Ketentuan-ketentuan Akhir dan Sementara Pasal 159 bahasa Indonesia merupakan bahasa yang diakui sebagai bahasa kerja. Jadi, bagi siapapun terutama yang beragama muslim tidak perlu lagi khawatir untuk bepergian ke negara ini. Timor Leste memang luar negeri beres dalam negeri.







